

**IMPLEMENTASI AMALIYAH
TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
(Studi Di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan)
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat**

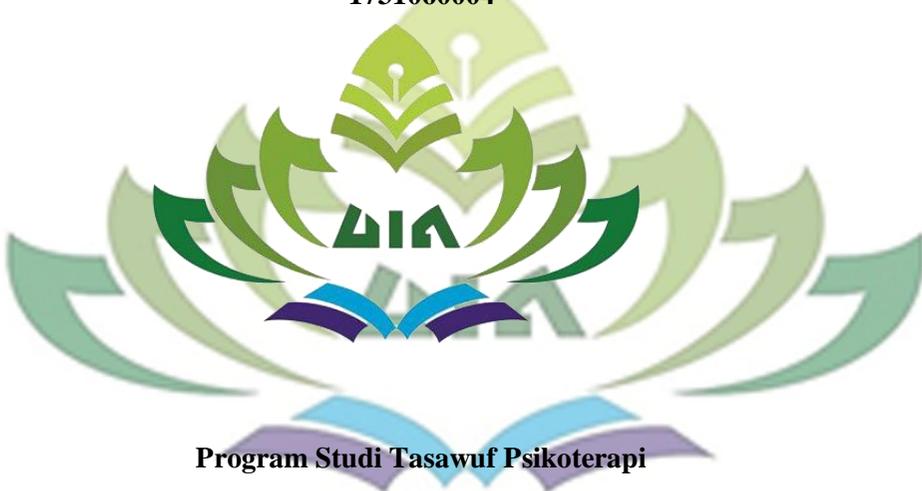
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Aldi Hidayatul Anam

1731060004



Program Studi Tasawuf Psikoterapi

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAMNEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443H/2022M

ABSTRAK

Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah Lampung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Oleh :

Aldi Hidayatul Anam

Latar belakang dari penelitian ini ialah melihat pentingnya Amaliyah tarekat dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia dan meyakini bahwa Allah SWT adalah sebagai satu-satunya tempat manusia bergantung dalam memahami proses kehidupan di dunia ini. Tarekat hadir sebagai suatu opsi untuk mengisi kekosongan jiwa melalui pelaksanaan meningkatkan kecerdasan dalam spiritual. Peningkatan kualitas hidup manusia bisa dapat dilakukan dengan proses beribadah dengan sempurna. Oleh sebab itu, berdasarkan pemahaman yang dikutip dari Quran yaitu bila sholatnya baik seluruh amal dan ibadahnya baik, sebaliknya bila sholatnya buruk seluruh amal dan perbuatannya buruk, maka hukum kausalitasnya bergantung dari seberapa berkualitas pola manusia beribadah. Di pondok pesantren arafah lampung melalui bimbingan Buya Dr. KH. Mohammad Rusfi, M. Ag selalu mengingatkan kepada santri bahwa belajar tasawuf merupakan pola untuk menyempurnakan ibadah. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Apa Saja Faktor Pendukung Yang Diberikan Oleh Pondok Pesantren Arafah Lampung Ketika Proses Pelaksanaan Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan. Metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*. Berdasarkan hasil dilapangan, kegiatan Eksternal yang menjadi Agenda Rutinan di Pondok Pesantren Arafah Lampung seperti, Pelatihan Imam Masjid dan Khotib, Petugas Manaqib, Ziarah Makam Waliyullah di berbagai daerah mempunyai banyak manfaatnya, hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari Kecerdasan Spiritual yang diterangkan dalam teori Akhmad Muhaimin Azzet bahwa, tanda orang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidup terarah, tidak goyang ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Amaliyah yang ada di Pondok Pesantren Arafah Lampung terdiri dari Dzikir Harian, Khataman dan Manaqib menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi seorang ikhwan tatkala semenjak sudah di Talqin Dzikir di Pondok Pesantren Arafah Lampung.

Kata Kunci : Amaliyah, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Kecerdasan Spiritual

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aldi Hidayatul Anam
NPM : 1731060004
Program Studi : Tasawuf Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul IMPLEMENTASI AMALIYAH TAREKAT QOODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN ARAFAH LAMPUNG DALAM MEENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan). Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian suat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 10 September 2022
Yang Menyatakan



Aldi Hidayatul Anam
NPM : 1731060004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah mengoreksi, memberikan masukan dan arahan secukupnya, maka
Skripsi saudara :

Judul : Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah
Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah Lampung
Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi di
Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan)

Nama : Aldi Hidayatul Anam

NPM : 1731060004

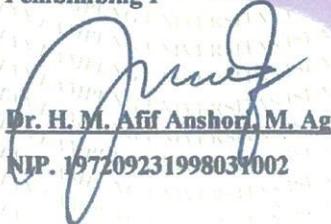
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

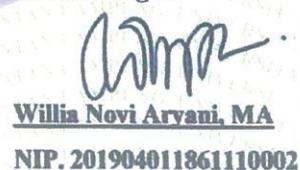
MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam siding Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung

Pembimbing I

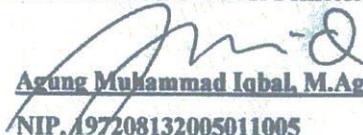

Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 197209231998031002

Pembimbing II


Willia Novi Arvani, MA
NIP. 201904011861110002

Mengetahui

Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi


Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 197208132005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan)”, disusun oleh : Aldi Hidayatul Anam, NPM : 1731060004, Program Studi : Tasawuf Psikoterapi. Telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Senin 01 Agustus 2022.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Agung M. Iqbal, M. Ag

(.....)


Sekretaris : Ners. Kholis Khoirul Huda, M. Tr. Kep

(.....)

Penguji Utama: Dr. Sonhaji, M. Ag

(.....)


Penguji I : Prof. Dr. Afif Anshori, MA

(.....)

Penguji II : Willia Novi Aryani, S. Ud, MA

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Dr. Ahmad Isnacni, S. Ag. M. Ag
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ

بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman!
Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-
Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah
kepadan-Nya pada waktu pagi dan petang. (Q.S
Al-Ahzab Ayat 41-42)



PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Didedikasikan kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Miswar dan Ibunda Zalmani yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa berpengaruh terhadap peneliti hingga dapat menghantarkan peneliti dapat menyelesaikan ke jenjang akhir Starta 1. Mudah-mudahan mereka diberikan umur panjang dan nikmat rezeki selalu.
2. Didedikasikan kepada Kakak yaitu Indah Velia Utama dan Adik yaitu Ibnati Syifa Lirabbiha yang menjadikan semangat juang yang tinggi, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan, mudah-mudahan pada waktunya nanti kita semua bisa menjadi manusia sukses baik di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Kepada diri personal peneliti yang kadang kala sempat terhambat motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan anda menjadi manusia yang dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan terutama yang terpenting menjadi Manusia Merdeka.
4. Almamater Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Nama Aldi Hidayatul Anam, Lahir di Bandar Lampung pada Tanggal 20 Mei 1999. Peneliti anak kedua dari tiga saudaranya dari pasangan Bapak Miswar dan Ibu Zalmani.

Pendidikan Formal ditempuh mulai dari SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung dan lulus pada Tahun 2011. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan lulus pada Tahun 2014. Berikutnya melanjutkan sekolah di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Jurusan Teknik Pemesinan dan lulus pada tahun 2017, pada waktu yang sama peneliti memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Selama menjadi mahasiswa Peneliti aktif dalam organisasi mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi dan diamanahkan sebagai Wakil Ketua Umum pada Periode 2019-2020.

Peneliti juga terlibat di kepengurusan partai politik selaku Ketua Umum Partai Mahasiswa Indonesia Provinsi Lampung pada periode 2022 sekarang.

Bandar Lampung, 10 September 2022

Peneliti

Aldi Hidayatul Anam

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **IMPLEMENTASI AMALIYAH TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN ARAFAH LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL** (Studi Di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan). Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, mudah-mudahan kita semua akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Dengan selesainya tugas skripsi ini, peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M, Ag selaku Ketua Program Studi Tasawuf Psikoterapi dan Ibu Ira Hidayati, M.A selaku Sekretaris Program Studi Tasawuf Psikoterapi, yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Fatonah, M. Sos I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
5. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Willia Novi Aryani, MA. selaku dosen pembimbing II yang memiliki kesabaran dan penuh ketelitian dalam membimbing peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Kedua orang tua, Ayahanda Bak Miswar dan Ibunda Mak Zalmani yang telah mendidik, mendokan, dan memberi semangat kepada peneliti hingga dapat menghantarkan peneliti menyelesaikan hingga ke jenjang ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Dan studi Agama yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam mencari referensi baik itu jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.
9. Kepada Pimpinan Yayasan Insan Rabbani Pondok Pesantren Arafah Lampung Guru Pembimbing Buya Dr. KH. Mohammad Rusfi, M.Ag yang sudi membantu memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Mudah-mudahan Buya selalu diberikan limpahan rezeki dan kenikmatan agar dapat membina ikhwan TQN di Provinsi Lampung. Terima kasih banyak atas arahannya.
10. Segenap Pengurus Pondok Pesantren Arafah Lampung yang telah membimbing dan memberikan dukungan yang luar biasa hingga kejenjang ini.
11. Sahabat Perjuangan diskusi Ngopi (Ngobrol Perkara Intelektual) yang terus berupaya menjadi Manusia Merdeka, teruntuk Bung Ahmad Rapik, Bung Dewantoro Suko W, Bung Nasruddin, S. Sos, Bung Jefri Hardianto, Bung Muhammad Iqbal, Bung Rizki Panji dan Tentara Ridho Tumahesa S. Dan tak lupa teman-teman kelas seperjuangan Reni, Husna, Ayu, Rahma, Hesti dan Kita semua dasarnya proses untuk mencari makna hidup, agar hidup bermakna. Peneliti ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan mudah-mudahan kita menjadi orang sukses baik di dunia maupun di akhirat kelak.
12. Sahabat Diskusi Bumjank Bukit Kemiling Permai yang tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata namun banyak sekali kisah yang bermakna. Saudara Ranggau, Indriansyah, Dika, Deki, Buham, Ikrar, Uki, Rahmat, Tasim, Andre, Faruk dan

yang lainnya Terima kasih atas segalanya. Semoga ide-ide jokes internal terus berkembang sampai dimasa tua.

13. Dan terakhir terima kasih kepada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam yang sudah mengajarkan apa artinya pendidikan dalam proses kehidupan, semoga organisasi tersebut menjadi wadah peradaban mahasiswa di masa depan. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada teman-teman kader HMI yang menjadi motivasi untuk terus menimba lahan ilmu pengetahuan. Yakin Usaha Sampai.
14. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman pengurus Partai Mahasiswa Indonesia telah menjadi bagian dari proses perkembangan politik pada kader muda dan semoga menjadi wadah aspirasi masyarakat Indonesia di masa depan yang akan datang.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukunganya kepada peneliti selama studi hingga saat penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah di berikan. Amin allohumma amin.

Bandar Lampung, 10 September 2022

Peneliti

Aldi Hidayatul Anam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITRASI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	15
1. Sejarah Tarekat Qodiriyah Nasyabandiyah	15
2. Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	18
3. Tujuan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	21
B. Kecerdasan Spiritual	23
1. Definisi Kecerdasan Spiritual	23
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	25
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual	30

**BAB III DESKRIPSI IMPLEMENTASI AMALIYAH DI
PONDOK ARAFAH LAMPUNG DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL**

A. Sejarah Pondok Pesantren Arafah Lampung	33
1. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Arafah Lampung	35
2. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Arafah Lampung	35
3. Materi Pengajian Pondok Pesantren Arafah Lampung	36
4. Kegiatan Pengajian Kelas Pondok Pesantren Arafah Lampung	36
5. Kegiatan Eksternal Pondok Pesantren Arafah Lampung	37
B. Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	38

**BAB IV IMPLEMENTASI AMALIYAH TAREKAT
QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN
ARAFAH LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL**

A. Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	49
B. Faktor Pendukung Pelaksanakan Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Spiritual	53

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	55
B. Rekomendasi	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.1 SURAT IZIN PENELITIAN

1.2 PEDOMAN WAWANCARA

1.3 PEDOMAN OBSERVASI

1.4 DOKUMENTASI

BAHASA PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacanya. Dalam penulisan skripsi ini kata seperti saya tidak digunakan, melainkan peneliti atau penelitian.

B. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
- _ _ _ _	A	ا	Ā	سَارَ	يُ... Ai
_ _ _ _ _	I	ي	Î	فِيْلَ	و... Au
ُ _ _ _ _	U	و	Û	يُجُوْرَ	

3. Ta' Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹

¹ *Pedoman Penulisan Akhir Mahasiswa Program Sarjana* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 43.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan tujuan pembuatan Skripsi yang berjudul tentang IMPLEMENTASI AMALIYAH TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ARAFAH LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL.

Implementasi adalah sebuah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.¹ Dapat juga diartikan bahwa implementasi yaitu perbuatan yang dihasilkan oleh gerak ruhaniyah sebagaimana seharusnya Santri Pondok Pesantren Arafah untuk selalu mengamalkan Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritualitas agar memperoleh ketenangan hati (*qolb*) maupun mengharapkan Ridho Allah Swt.

Secara etimologi kata Amaliyah itu sendiri berasal dari kata *'amalun* dengan wazan *'amila-ya'malu-'amalan* turunan dari wazan *fa'ila-yaf'alu-fa'lan* yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak.² Dalam melaksanakan Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah perlu ada bimbingan khusus dari guru pembimbing (mursyid) atau wakil talqin, tentu tujuannya agar apa yang dijalankan oleh seorang santri ketika melaksanakan proses amaliyah tersebut berpedoman kepada apa yang diajarkan oleh Agama Islam dan berlandaskan Al Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang di dirikan oleh Ulama asli Indonesia yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Mekah dan sangat dihormati.³

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, h. 352.

² Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 2007), h. 972.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tashawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. Ke-1, h. 314.

Muhammad Ibnu Abdul Karim sebagaimana dikutip oleh Agus Muhammad Kafabih berpendapat bahwa tarekat juga bisa diartikan sebagai perjalanan menuju Allah dengan mengikuti seorang syekh yang arif yang mengambil kepemimpinan dan pewarisan kenabian (kemursyidan) dari satu mursyid sampai mursyid yang lainya hingga bersambung kepada Rasulullah SAW.⁴

Kata Tarekat bermakna Agama, Islam, Keimanan terdapat pada firman Allah, QS al-Jin/72: 16,

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.*⁵

Ibn Kadzir mengungkapkan kata *al-thariqah* pada ayat di atas bermakna teguh pendirian, ketaatan. Mujahid berkata: “Islam atau jalan kebenaran”. Sa’id ibn Jubair, Sa’id ibn al-Musib, ‘Atha’, al-Suda, dan Muhammad ibn Ka’ab menyatakan pendapat yang serupa yaitu: “*Apabila mereka beriman sungguh kami meluaskan kepadanya kehidupan dunia*”.⁶

Salah satu Pesantren yang berada di Provinsi Lampung yaitu Pondok Pesantren Arafah Lampung didirikan oleh Buya Dr. KH. Mohammad Rusfi, M.Ag (Dosen di Kampus UIN Raden Intan Lampung dan juga sebagai Wakil Talqin Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya koordinator wilayah Lampung). Keberadaan Pondok Pesantren Arafah bertujuan untuk mencetak seorang muslim yang dapat memahami Agama Islam secara baik dan benar, tidak hanya sebatas paham hukum syari’ah saja namun juga dapat memahami ilmu tauhid dan tasawuf dengan berharap mencari ridho Allah semata-mata.⁷

⁴ Agus Muhammad Kafabih, *Jejak Sufi* (Kediri : Lirboyo Press, 2011), h. 135.

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2021, h. 574.

⁶ Abu al-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, (Cet. I; Beirut: Dar ibn Hazzam, 2000), h. 1828.

⁷ Mohammad Rusfi, “*Profil Pondok Pesantren Arafah*”, Pamflet Pondok Arafah, 2019.

Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.⁸ Kecerdasan Spiritual tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia karena untuk membentuk akhlak dan perilaku yang lebih baik lagi didalam proses menjalani kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Modern di perkotaan terus mengalami kemunduran moral. Sebuah fenomena degradasi bangsa tersebut dapat terlihat dari tingginya angka kriminalitas di perkotaan. Tercatat dari media Detik, pada tahun 2016, setiap 12 menit 18 detik terjadi tindak kriminalitas di kota besar DKI Jakarta.⁹ Tingkat kriminalitas yang tinggi merupakan bentuk dekadensi moral yang disebabkan karena miskinnya spiritualitas. Manusia yang miskin dalam spiritualitas akan keabsurdan atau ketidakjelasan dalam kehidupannya dan mudah terpengaruh oleh kerusakan moral yang kian merajalela.

Tantangan selanjutnya manusia di zaman sekarang khususnya memasuki era kontemporer abad 21 ini, banyak terjadi penyimpangan dalam pandangan hidup yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya mulai dari tantangan dalam menghadapi teknologi yang perkembangannya bisa dibidang cukup cepat, sehingga menimbulkan budaya pragmatis. masyarakat zaman sekarang bisa dengan mudah mengakses media sosial untuk mencari informasi berdasarkan kebutuhan hidupnya. Kita melihat perkembangan zaman yang terbilang cukup cepat ini harus dapat menilai bahwa hal tersebut hanyalah urusan dunia semata dan bersifat fana, karena pada dasarnya

⁸ Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal 13.

⁹ Detik. "Kapolda Metro: Kejahatan di Jakarta Terjadi Tiap 12 Menit 18 Detik". Agustus 30, 2018. <https://news.detik.com/read/2016/12/30/083928/3384009/10/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik> diakses 3 maret 2022.

manusia diciptakan oleh Allah tujuan dari hidup di dunia ini adalah agar selalu tunduk dan patuh kepada perintah Allah Swt dengan cara beribadah Salat.

Seperti dalam Al Ankabut Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Maka dari itu peneliti menganggap pentingnya Amaliyah tarekat dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia dan meyakini bahwa Allah SWT adalah sebagai satu-satunya tempat manusia bergantung dalam memahami proses kehidupan di dunia ini. Tarekat hadir sebagai suatu opsi untuk mengisi kekosongan jiwa melalui pelaksanaan meningkatkan kecerdasan dalam spiritual. Dalam jurnal yang disusun oleh Rus'an, tokoh intelektual islam lain juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual muncul dari dalam diri manusia, sebuah roh suci yang telah dianugerahkan kepada setiap manusia dari lahir. Kita akan menelaah terlebih dahulu 2 pembagian dimensi Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari dua substansi, yaitu fisik dan jiwa. Fisik manusia berbentuk objek material dan dapat terlihat, sedangkan jiwa manusia berbentuk ruh dan tidak dapat terlihat. Jiwa berada di dunia yang lebih halus. Sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Peningkatan kualitas hidup manusia bisa dapat dilakukan dengan proses beribadah dengan sempurna. Oleh sebab itu, berdasarkan pemahaman yang dikutip dari Quran yaitu bila sholatnya baik seluruh amal dan ibadahnya baik, sebaliknya bila sholatnya buruk seluruh amal dan perbuatannya buruk, maka hukum kausalitasnya bergantung dari seberapa berkualitas pola manusia beribadah. Di pondok pesantren arafah lampung melalui bimbingan guru pembimbing ruhaniyah Buya Dr. KH. Mohammad Rusfi, M. Ag

ikhwan selalu mengingatkan santri atau ikhwan bahwa belajar tasawuf merupakan pola untuk menyempurnakan ibadah.

Jiwa tidak hanya mengikutsertakan tubuh material, tetapi emosi, pikiran dan tenaga. Tingkat perwujudan yang seragam dirangkum oleh keempat elemen dasar materi tersebut. Jiwa tersebut masih bersifat sempurna, suci dan dekat dengan Tuhannya., tetapi kini telah tertabiri dan tersembunyi. Sayangnya, begitu terwujud dalam bentuk materi, menjadi buta terhadap rahasia di dalam diri. Sebagai makhluk materi manusia tidak dapat mewujudkan sifat ketuhanan tersebut. Akan tetapi, Tuhan memberikan alat untuk kembali kepada kesadaran azali. Alat tersebut adalah akal dan kehendak yang merupakan potensi-potensi yang dimiliki manusia.¹⁰ Mempelajari ilmu Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah tujuannya yaitu untuk menyempurnakan ibadah dengan tahapan metode-metode yang diajarkan oleh mursyid melalui amaliyah Dzikir, Khataman dan Manaqib Sulthon Auliya Syekh Abdul Qodir Jailani qs.

Adapun pentingnya Dzikir dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yaitu agar Hati (*Qolb*) manusia merasakan ketenangan dalam dirinya, melalui pembersihan hati agar terhindar dari penyakit hati, iri, dengki, dendam, amarah dan sebagainya yang menyangkut tentang keburukan didalam hati yang harus selalu dibersihkan. seperti yang dijelaskan dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd Ayat 28).

Manusia harus selalu meningkatkan proses aktualisasi dirinya dengan berlandaskan ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Di dalam Tarekat ajaran tasawuf merupakan salah satu proses sarana dalam meningkatkan kualitas spiritual manusia yaitu melalui dengan cara melaksanakan amaliyah dzikir. Untuk mencapai ketenangan jiwa melalui proses dzikir, yang dituntut dan dibina oleh mursyid tarekat agar pada proses pembersihan hati

¹⁰ Tamami, *Psikoogi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 68

dapat diterapkan secara baik dan sempurna. manfaat kecerdasan spiritual diantaranya dapat membedakan antara benar dan salah, menumbuhkan perkembangan otak manusia, dan mencapai perkembangan diri. Serta manfaat lainnya adalah membangkitkan kreatifitas, memberi kemampuan bersifat fleksibel, Cerdas dalam beragama, dan menyatukan interpersonal dengan intrapersonal.¹¹

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Arafah Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini terfokus kepada Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Selanjutnya penelitian ini terfokus pada apa saja faktor pendukung dalam Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah Lampung dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Dari permasalahan di atas timbul suatu Rumusan Masalah yang meliputi pertanyaan seperti di bawah ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual ?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Yang Diberikan Oleh Pondok Pesantren Arafah Lampung Ketika Proses Pelaksanaan Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual ?

¹¹ Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, No.01 (2013):h 1-14.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.
2. Mengetahui Apa saja faktor pendukung yang diberikan oleh Pondok Pesantren ketika Proses Pelaksanaan Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Arafah Lampung dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian karya ilmiah ini bertujuan untuk menambah wawasan kepada semua pihak akademis UIN Raden Intan Lampung, khususnya bagi mahasiswa agar lebih dapat mengetahui bagaimana Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan khususnya mengetahui bagaimana proses Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Lampung dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

2. Secara Praktis

Penelitian karya ilmiah ini penulis mengharapkan dapat menyelesaikan skripsi di Prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya terkait dengan Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Penelitian terkait ini tidak menjelaskan tentang Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah secara utuh, namun penjelasannya hampir menyamai dengan kandungan dari Implementasi Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Karena mengandung muatan Akhlakul Kharimah.

1. Jurnal karya Qamariyah dari IAIN Pekalongan pada tahun 2019 yang berjudul "*Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat*". Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjadikan Tarekat sebagai

sebuah kegiatan keagamaan yang dipandang penting bagi umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang berbasis humanis sedangkan si peneliti menggunakan basis implementasi pada Amaliyah Tarekat.

2. Jurnal Karya Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, Wahyu Nugroho dari Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, dan Wahyu Nugroho dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta pada Tahun 2020 yang berjudul "*Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman*". Persamaan dalam penelitian ini yaitu tarekat sebagai salah satu media perubahan sosial karena di dalam tarekat mengajarkan peningkatan dan pembenahan moral individu. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Daerah Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman sedangkan peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Arafah Lampung.
3. Jurnal Karya Reni Dian Anggraini dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada Tahun 2020 yang berjudul "*Perlawanan Dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (1888-1903)*". Persamaan dalam penelitian ini yaitu Peranan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sebagai suatu penanganan dalam mengatasi masalah baik bidang politik maupun sosial. Perbedaan penelitian terletak pada basis peneliti tersebut mengacu kepada perkembangan politik sedangkan peneliti terfokus pada Kecerdasan Spiritual.
4. Jurnal Karya Sri Rahmi Rahayu, Akhmad Robbitul Hilmi dan Aceng Wandu Wahyudin dari IAILM Suryalaya Tasikmalaya pada Tahun 2020 yang berjudul "*Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19*". Persamaan dalam penelitian yaitu penelitian terfokus pada manfaat amalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pada era Pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Sebagai pusat pengembangan ajaran *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* sedangkan peneliti mengadakan

penelitian di Pondok Pesantren Arafah Lampung yang merupakan Cabang dari Pondok Pesantren Suryalaya Koordinator Wilayah Lampung.

5. Jurnal Karya Mayudin, Achyar Zein dan Edi Saputra dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Tahun 2018 yang berjudul *“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah Di Pantai Cermin”*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada implementasi nilai tarekat walaupun berbeda metodenya tapi esensinya sama. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan di daerah pantai cermin sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Arafah Lampung.
6. Jurnal Karya Nur Yasin dan Sutiah Sutiah, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2020 yang berjudul *“Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang”*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada implementasi nilai tasawuf dan tarekat sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan di pondok pesantren miftahul gading-malang sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Arafah Lampung.
7. Buku karya Dr. Sri Mulyati, M.A pada Tahun 2010 yang berjudul *“Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama, Suryalaya”*. Persamaannya dalam buku ini yaitu terletak pada pembawaan konsep dasarnya mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang dijadikan sebagai tujuan utama dalam mengatasi dan menanggulangi persoalan pada kehidupan manusia. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian buku tersebut lebih melalui pendekatan peran edukasi sedangkan peneliti fokus penelitian terletak pada implementasi nilai Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.
8. Buku Karya Prof. Dr. H. Muzakkir, MA pada Tahun 2018 yang berjudul *“TASAWUF Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan”*. Gagasan besar buku ini adalah untuk menggambarkan makna substantif dari ajaran tasawuf, sehingga ajaran tasawuf tidak hanya bentuk teoritis tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan nilai

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Arafah Lampung. Perbedaannya yaitu jika buku tersebut membahas secara mendalam dan lebih komprehensif terkait dengan tasawuf sedangkan peneliti membahas secara eksklusif terkait nilai Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah pada peningkatan Kecerdasan Spiritual.

9. Buku karya Suwardi Endraswara pada Tahun 2018 yang berjudul “*Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*”. Melalui pendekatan Sufisme khususnya di Daerah Jawa Manusia Jawa selalu mencoba mencari harmoni antara alam makrokosmos dan mikrokosmos. Cara yang banyak ditempuh adalah melalui “laku” kebatinan atau ritual mistik *Kejawen*, untuk menemukan rasa sejati dalam penggambaran sukma atau yang disebut jiwa manusia. Perbedaan yaitu jika buku tersebut menggunakan pendekatan sufisme Jawa sedangkan peneliti menggunakan Tarekat sebagai mengatasi sebagai jalan tempuhnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Pengambilan Sampel

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.¹² Peneliti memilih *Snowball Sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 289

satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Proses penelitian ini ngambil pada mulanya mengambil sampel dari beberapa santri di Pondok Pesantren Arafah Lampung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif merupakan langkah yang paling efektif dan tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data yang akurat. Dalam pelaksanaannya metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.¹³ Observasi Partisipatif dalam hal ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁴

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka, pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Teknik simak adalah teknik menyimak penjelasan informan, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan

¹³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2008). h. 112

¹⁴ *Ibid.*, h. 298

penjelasan informan kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat.¹⁵

c. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa sumber buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.¹⁶ Peneliti menggunakan Dokumentasi sebagai informasi sumber data. Data yang akan dijadikan dokumentasi meliputi, kegiatan di Pondok Pesantren Arafah Lampung maupun arsip-arsip yang ada di kantor Sekretariat Pondok Pesantren yang membahas Kegiatan Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

3. Analisis Data

a. Analisis Data Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah

¹⁵ Afifudin, Ahmad Bani Saebeni, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), h. 131.

¹⁶ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).hlm.42-43

data akan semakin banyak, kompleks dan rumit Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

d. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas tentang penjelasan mengenai pengertian dari Variabel Nilai Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan Variabel Kecerdasan Spiritual dengan muatan penjelasan teoritis dari substansi penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat tentang Profil Pondok Pesantren Arafah Lampung, Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Arafah Lampung, Profil Pengasuh Pondok Pesantren Arafah Lampung dan Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Arafah Lampung.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

BAB ini menjawab sebuah pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh Rumusan Masalah, terdiri dari Implementasi Nilai, dan apa solusi dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual selama penelitian di Pondok Pesantren Arafah Lampung.

BAB V PENUTUP

BAB terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari sebuah penelitian selain itu di bagian akhir terdapat di Tinjauan Pustaka dan Lampiran yang berisi panduan wawancara dan foto bukti penelitian di lapangan.

¹⁷ *Ibid*, h. 325-329

BAB II

TAREKAT QODIRIYAH NAQSYBANDIYAH DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

1. Sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Pemuka sekaligus pendiri tarekat ini bila ditelusuri secara historis adalah Sayyid Muhammad Muhyiddin Abdul-Qodir Jilani qs. yang wafat pada tahun 1266 M di usia sembilan puluh tahun. (Valiuddin, 1997: 121). Tarekat Qadiriyyah tidak dinamai oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, namun oleh murid sekaligus mursyid di bawahnya yaitu Syeikh Abdul Aziz. Tarekat ini dikenal dengan metode dzikir yang disebut dzikir jahar (diucapkan dengan suara keras). Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791/1318-1389) dari Bukhara (dulu bagian dari Uni Sovyet). Naqsyabandi berasal dari kata “Naqsyaband” yang berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Tarekat ini diberi nama Naqsyabandiyah karena Syeikh Bahauddin dalam memberikan lukisan kehidupan gaib.¹⁸

Jika mencari informasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia, tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Di Indonesia sendiri perkumpulan tarekat sudah ada sejak lama, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Bahkan banyak yang beranggapan Islam tersebar ke Nusantara peran kaum sufi. Martin Van Bruinessen, seorang pakar kajian Islam Belanda menuturkan bahwa tarekat memainkan peranan yang sangat penting pada saat proses islamisasi berlangsung di Indonesia.¹⁹

Munculnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia ini dipelopori oleh ulama yang bernama Syekh Ahmad Khatib Sambas pada pertengahan abad ke-19.²⁰ Beliau dapat

¹⁸ Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2005, h. 256

¹⁹ Anang Firdaus, *Biografi KH. Adlan Ali: Karomah sang wali*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2014, h 91-92.

²⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 214. Lihat juga Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, h 89.

dikatakan sebagai seorang yang ahli di bidang ilmu fiqh, tauhid maupun tasawuf dan juga seorang ulama besar dari Kalimantan yang sudah lama menetap di Mekkah sampai akhir hayatnya. Beliau sebagai seorang mursyid tarekat Qadiriyyah, di samping ada yang menyebutkan bahwa beliau juga sebagai mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah.²¹

Ketika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di pimpin oleh syekh Ahmad Khatib Sambas menyebabkan tarekat ini berkembang secara cepat, terutama di daerah Banten dan juga di daerah-daerah dari Sumatera Selatan hingga Lombok. Beliau juga mempunyai banyak pengikut. Ketika beliau wafat pada tahun 1873, khalifahnyanya yaitu Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai syaikh tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Mekkah. Di samping itu, dua orang khalifah utama lainnya adalah syekh Tholhah dari Cirebon dan syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Sementara itu, pemimpin pusat yang terakhir adalah Abdul Karim dan ketika ia wafat, tarekat ini terpecah. Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalifah utama. Setelah itu, muncul sejumlah cabang tarekat yang masing-masing berdiri sendiri.²²

Syaikh Ahmad Khatib memiliki banyak wakil, di antaranya adalah: Syaikh Abdul Karim dari Banten, Syaikh Ahmad Thalhah dari Cirebon, dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura, Muhammad Isma'il Ibn Abdul Rahim dari Bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad dari Lampung dan Syaikh Muhammad Makruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Mereka kemudian menyebarkan ajaran tarekat ini di daerah masing-masing.

Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di daerah Sambas Kalimantan Barat (asal Syaikh Ahmad Khatib) dilakukan oleh dua orang wakilnya yaitu Syaikh Nuruddin dari Philipina dan Syaikh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas. Baik di Sambas sendiri, maupun di daerah-daerah lain di luar pulau Jawa, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tidak dapat berkembang

²¹ Aqib, *Al-Hikmah*, h 53.

²² Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta, 2012, h 314.

dengan baik. Keberadaan tarekat ini di luar pulau Jawa, termasuk di beberapa negara tetangga berasal dari kemursyidan yang ada di pulau Jawa. Penyebab ketidakberhasilan penyebaran tarekat ini di luar pulau Jawa adalah karena tidak adanya dukungan sebuah lembaga permanen seperti pesantren.

Setelah Syaikh Ahmad Khatib wafat (1878), pengembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dilakukan oleh salah seorang wakilnya yaitu Syaikh Tolhah bin Talabudin bertempat di kampung Trusmi Desa Kalisapu Cirebon. Selanjutnya Beliau disebut Guru Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah untuk daerah Cirebon dan sekitarnya. Salah seorang muridnya yang bernama Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang kemudian dikenal sebagai Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah berguru sekian lama, maka dalam usia 72 tahun ,beliau mendapat khirqah (pengangkatan secara resmi sebagai guru dan pengamal) Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari gurunya Mama Guru Agung Syakh Tolhah Bin Talabudin (dalam silsilah urutan ke 35). Selanjutnya Pondok Pesantren Suryalaya menjadi tempat bertanya tentang Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah.

Dengan demikian , Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. dalam silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berada pada urutan ke 36 setelah Syaikh Tholhah bin Talabudin ra.

Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad di kalangan para ikhwan (murid-muridnya) lebih dikenal dengan panggilan "Abah Sepuh".karena usia beliau memang sudah tua atau sepuh, saat itu usianya sekitar 116 tahun. Di antara murid-murid beliau ada yang paling menonjol dan memenuhi syarat untuk melanjutkan kepemimpinan beliau. Murid tersebut adalah putranya sendiri yang ke-5 yaitu KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin diangkat sebagai (wakil Talqin) dan sering diberi tugas untuk melaksanakan tugas-tugas keseharian beliau, oleh karena itu para ikhwan tarekat memanggil beliau "Abah Anom " (Kyai Muda) karena usianya sekitar 35 tahun. Sepeninggal Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang berpusat di Pondok Pesantren

Suryalaya dilanjutkan oleh KH.A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) sampai sekarang, beliau mempunyai wakil talqin yang cukup banyak dan tersebar di 35 wilayah, termasuk Singapura dan Malaysia.

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang berdiri pada abad 19 M. oleh seorang sufi besar asal Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika intelektual umat Islam Indonesia pada saat itu cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi sejarah peradaban Islam, khususnya di Indonesia. Kemunculan tarekat ini dalam sejarah sosial intelektual umat Islam Indonesia dapat dikatakan sebagai jawaban atas "keresahan Umat" akan merebaknya ajaran "*wihdah al-wujud*" yang lebih cenderung memiliki konotasi panteisme dan kurang menghargai Syari'at Islam. Jawaban ini bersifat moderat, karena selain berfaham syari'at sentris juga mengakomodasi kecenderungan mistis dan sufistik masyarakat Islam Indonesia.²³

2. Amaliyah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Amaliyah yang bersifat spiritual ini dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah harus diamalkan oleh siapa saja yang telah menyatakan diri melalui "*talqin*" sebagai murid dan ikhwan bagi Guru Mursyid dalam Pengajian tarekat termaksud.

a. Dzikir Amaliyah

Dzikir secara istilah artinya ingat, mengingat atau *eling* dalam bahasa sunda. Yang dimaksud dalam TQN adalah Dzikir bermakna khas. Dzikir bermakna khas adalah "*hudurul Qalbi ma'allah*" (hadirnya hati kita bersama Allah). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi dua 1) Dzikir jahr dan 2) Dzikir khafi.

Baik dzikir jahar maupun dzikir khafi mempunyai landasan yang kuat dari al-Qur'an dan tradisi Rasulullah saw.

Dalil-dalil Dzikir dalam al-Qur'an :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

²³ <https://www.suryalaya.org/tqn2.html> diakses tanggal 3maret 2022.

Artinya : “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka ” (QS. Ali Imran Ayat 191).

Kemudian dalil lainnya berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka berzikirlah kepada-Ku, pasti aku akan mengingat-mu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku ” (QS. Al- Baqarah Ayat 152).

Syarat-syarat Dzikir ada 3 macam :

1. Hendaklah orang yang berdzikir mempunyai wudu yang sempurna.
 2. Hendaklah orang yang berzikir melakukannya dengan gerakan yang kuat.
 3. Berdzikir dengan suara keras sehingga dihasilkan cahaya Dzikir di dalam Batin orang-orang yang berdzikir dan menjadi hiduplah hati-hati mereka.
- b. Khataman
- Kata khataman berasal dri kata “*khatama yakhtumu khataman*” artinya selesai/ menyelesaikan. Maksud khataman dalam Tarekat Qodiriyah Naqsybandiyah adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan wirid-wirid yang menjadi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu. Amaliyah khataman di Pondok Pesantren Arafah Lampung biasanya dilaksanakan 1 minggu sekali bersamaan dengan pembacaan Tawassul, Khataman dilaksanakan Ba'da Solat Magrib.
- c. Manakib (Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani qs.)
- Kata manakib merupakan kata jama dari manqabah mendapat akhiran an, maka dari itu terkadang disebut juga manaqiban. Manqabah sendiri artinya sejarah hidup seseorang terutama perjalanan hidup seorang waliyullah.

Jama dari manqobah adalah manaqib. Dalam tradisi bahasa sunda kata manaqib ditambah dengan an sehingga bacaannya menjadi manaqiban yang mengandung arti proses pembacaan penggalan hidup seseorang secara spiritual. Manaqib dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Manaqiban dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan amalan syahriyyah artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali. Biasanya materi manaqiban terbagi pada dua bagian penting.

Pertama, materi (kontens) tentang hidmah ‘amaliyah. Hidmah amaliyah ini adalah inti manaqiban itu sendiri. Substansi ajarannya ialah meliputi :

- 1). Pembacaan ayat suci al-Qur’an
- 2). Pembacaan Tanbih
- 3). Pembacaan Tawassul
- 4). Pembacaan manqabah Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani
- 5). Do’a
- 6). Tutup

Kedua hidmah ‘Ilmiyyah. Maksud hidmah ilmiyyah adalah pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam keseluruhan. Dalam kelas tersebut terdiri dari kelas fiqh waktunya dimalam senin, kelas tauhid dimalam selasa, kelas Tasawuf 1 dimalam rabu dan kelas tasawuf 2 dimalam kamis.

Tujuan Manaqiban

- 1). Mencintai dan menghormati zurriyyah (keturunan) Rasulullah saw.
- 2). Mencintai para ulama, salihin dan para wali.
- 3). Mencari berkah dan syafa’at dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.
- 4). Bertawassul dengan tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena Allah semata.
- 5). Melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.

d. Riyadoh

Riyadoh secara etimologis artinya latihan. Dalam term tasawuf yang dimaksud riyadoh adalah latihan rohani dengan cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Dalam tradisi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, riyadoh yang paling utama adalah Dzikir mengingat Allah.

e. Tanbih (Khusus Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah PP.Suryalaya)

Secara vertikal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah membimbing manusia menuju kepada Tuhan dan secara horizontal memberikan rambu-rambu dan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya kita hidup secara berjamaah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanbih juga mengandung ajaran moral, menyangkut pelbagai kehidupan pribadi, keluarga masyarakat dan negara secara luas.²⁴

3. Tujuan Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah

Tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk ujub, takabur, riya', hubbud dunya (cinta dunia), dan sebagainya. Tawakal, rendah hati/tawaduk, reda, mendapat makrifat dari Allah juga menjadi tujuan tarekat.²⁵ Dalam pengertian lain, tarekat juga dijadikan sebagai metode mengolah ilmu tasawuf yang tujuannya mempelajari kesalahan dan kekurangan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam interaksi dengan masyarakat dan belajar cara memperbaikinya, dengan cara membersihkan penyakit-penyakit hati melalui bimbingan serta interaksi berkumpul dengan seorang guru yang telah mencapai kesempurnaan dan kompeten dalam metode pengobatan penyakit hati.²⁶

Menurut Syaikh Sholeh Basalamah, tarekat pada hakikatnya ialah mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir kepada Allah. Menurutnya, tujuan

²⁴ Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, Bandung, Wahana Karya, 2009, h 29.

²⁵ Sholikhin, Mohammad, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Al Barokah. 2012, h 45

²⁶ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005, h. 244.

utama tarekat adalah mengajak umat islam untuk berdhikir kepada Allah, karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat, islam mulai jauh dari dzikir, padahal dalam

Al-Quran memerintahkan manusia untuk senantiasa berdzikir, agar mendapatkan hati yang tenang dan bahagia.²⁷ Sebagaimana berhubungan dengan ayat Al Qur'an surat al-Rad' ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : " (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."²⁸

Tujuan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya berazaskan pada Doa :

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya : Ya Tuhanku ! hanya Engkau lah yang ku maksud, dan keridho-Mu lah yang kucari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan Ma'rifat kepada-Mu.

Doa tersebut diatas oleh para ikhwan Thoriqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah wajib dibaca dua kali. Dalam doa tersebut mengandung tiga bagian :

a. Taqorub terhadap Allah SWT.

Taqorub ialah mendekatkan diri kepada Allah dalam jalan ubudiyah yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunyahpun yang menjadi tirai penghalang antara abid dan ma'bud, antara choliq dan makhluk.

b. Menuju jalan mardhotillah

Jalan mardhotillah ialah menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. baik dalam ubudiyah maupun di luar ubudiyah, jadi dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya.

Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ikhwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan

²⁷ Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012, h. 244.

²⁸ Alquran dan terjemhannya, 13: 28 Bandung, Sinar Baru, 2005.

- dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhoan Allah SWT.
- c. Mahabbah dan kema'rifatan terhadap Allah SWT
Rasa cinta dan ma'rifat terhadap Allah "*Dzat Laisa Kamitslihi Syaiun*" yang dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh Mahabbah, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak dhohir dan bathin, dapat pula mewujudkan "keadilan" yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari mahabbah datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa kesegala bangsa beserta agamanya. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini adalah salah satu jalan buat membukakan diri supaya tercapai arah tujuan tersebut.²⁹

B. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Spiritual *quotient* berasal dari kata spiritual dan *quotient*. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,³⁰ Sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.³¹ Secara terminologis Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan manusia untuk meningkatkan kualitas diri melalui perbaikan pola pikir maupun perilaku ibadah yang terfokus pada kepribadian manusia melalui tahapan tertentu melalui pedoman dari ajaran agama islam. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.³² Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan

²⁹ <https://www.suryalaya.org/tqn2.html> diakses 3 maret 2022.

³⁰ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia, 2005, h 546.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h 209.

³² Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Amzah, 2010, h 10.

untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³³

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".³⁴ Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa (SQ) yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.³⁵ Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari Tuhan.³⁶

Kecerdasan Spiritual adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menynergikan (IQ), (EQ) dan (SQ) secara komprehensif.³⁷ Sebagai contoh sederhana pelaksanaan dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

Menurut Al Qur'an Surat al Lukman ayat 17.³⁸

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : *Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang*

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, (Bandung: Mizan, 2001), h 4.

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2006), h. 57.

³⁵ Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), h 190.

³⁶ Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008, h. 12

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2009, h. 412

menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam ayat diatas adalah melalui rukun islam, syahadat dan sholat. Karena dengan sholat akan melahirkan ketenangan jiwa. Seperti hadits Nabi Saw. *“Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatannya.”*³⁹ Kecerdasan spiritual tentu tidak hanya sebatas pemahaman teoritis saja, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi sebuah nilai esensi dalam hidup, bahkan bisa dijadikan sebagai kemampuan dalam meningkatkan kualitas ibadah maupun memperbanyak perilaku yang baik di kehidupan.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan.

Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

Untuk melalui proses tahapan mengendalikan emosi di dalam kelimuan tasawuf bisa dilakukan dengan proses muhashabah yaitu selalu mengevaluasi diri memperbaiki diri dengan

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional...* hal. 47

melihat kesalahan kita sebagai suatu bentuk perbaikan akhlak untuk menuju kehidupan yang baik dengan opsi memperbanyak perbuatan terpuji dan bermanfaat.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam

kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat.

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

- h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”
 Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.
- i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab
 Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya. Dari pendapat ahli diatas ada sembilan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni orang tersebut memiliki sifat fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, hidupnya berkualitas, enggan menyebabkan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika, dan mempunyai rasa penuh tanggung jawab.⁴⁰

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31

Sedangkan menurut Toto Tasmara dalam bukunya diantara ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.

c. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

d. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi

karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.⁴¹

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manfaat Kecerdasan Spiritual menurut M. Quraish Shihab adalah melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan seperti inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.⁴²

Menurut Sukidi seorang intelektual lain berpendapat bahwa manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

- a. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
- b. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (guidance) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.⁴³

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual menyalakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah,serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers) cet. III, 2003, h 10

⁴² M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h 136.

⁴³ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia. 2004 h 28-29.

- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Pedoman saat pada masalah yang paling menantang.
- 4) Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 6) Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
- 8) Kecerdasan Spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.⁴⁴

Bila Kita memiliki Kecerdasan Spiritual maka ada manfaat tersendiri yang dirasakan. Inilah beberapa manfaatnya menurut David dalam bukunya, sebagai berikut:

- a) Membantu Anda melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks.
- b) Membantu berpikir lebih jernih.
- c) Membuat pikiran lebih tenang.
- d) Membuka wawasan dan motivasi Anda tentang bagaimana cara memaknai hidup.
- e) Menurunkan sifat egoisme dalam diri Anda.
- f) Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri.
- g) Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan.
- h) Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain.
- i) Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.

⁴⁴ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h 58-59

- j) Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.
- k. Mampu berfikir positif untuk mejadi orang yang lebih baik
- l) Mampu menjadi pribadi yang utuh.
- m) Mampu bangkit dari kegagalan.
- n) Tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain.
- o) Mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.⁴⁵

Pendapat cendikiawan lain, menurut Udik Abdullah menyatakan kecerdasan spiritual juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kependaiannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴⁶

⁴⁵ Schwartz, David J. *Keajaiban Berfikir Besar*. (Jakarta: Pustaka Delaparatasa, 1997), h 89-90.

⁴⁶ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h 181.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Az{im*, Cet. I; Beirut: Dar ibn Hazzam, 2000.
- Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 2007.
- Afifudin, Ahmad Bani Saebeni, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung:Pustaka Setia, 2012
- Agus Muhammad Kafabih, *Jejak Sufi*, Kediri : Lirboyo Press, 2011.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010.
- Alquran dan terjemahannya*, 13: 28 Bandung, Sinar Baru, 2005.
- Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Anang Firdaus, *Biografi KH. Adlan Ali: Karomah sang wali*, Jombang, Pustaka Tebuireng, 2014.
- Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, No.01 2013.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001.
- Bruinessen, *Kitab Kuning, 214. Lihat juga Ajid Thohir, Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.
- Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, Bandung, Wahana Karya, 2009.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Bandung: Mizan, 2001.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2021

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Detik. "Kapolda Metro:Kejahatan di Jakarta Terjadi Tiap 12 Menit 18 Detik". Agustus 30, 2018.<https://news.detik.com/read/2016/12/30/083928/3384009/10/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>

Dewantoro Suko, Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 9 Februari 2022

<https://www.suryalaya.org>

Ilham Muttaqin, Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 7 Februari 2022

Indriansyah Zaini. Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 2 Februari 2022

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2008.

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia, 2005.

KH. Mohammad Rusfi, Wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, Lampung, 29 Januari 2022.

Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qosiriyah Naqsyabandiyah*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000.

- M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Mas Duki. Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 5 Februari 2022
- Mayudin, Achyar Zein dan Edi Saputra, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah Di Pantai Cermin, *EDU RILIGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan dab Keagamaan*, Vol.2 No. 4, September 2018.
- Miswar, Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 8 Februari 2022
- Mohammad Rusfi, “*Profil Pondok Pesantren Arafah*”, Pamflet Pondok Arafah, 2019.
- Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muzakkir, *TASAWUF Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nur Yasin dan Sutiah Sutiah, Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang, *Al- Musannif : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 2 No. 1, Juni 2020.
- Qamariyah, Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No. 2, Mei 2019.
- Rahmat Riansah, Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 2 Februari 2022
- Ranggau Faroza, Wawancara Penulis, Pondok Pesantren Arafah Lampung, 30 Januari 2022

Reni Dian Anggraini, *Perlawanan Dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (1888-1903)*, *Jurnal Islam Transformatif*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2020.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tashawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.

Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002.

Schwartz, David J. *Keajaiban Berfikir Besar*. Jakarta: Pustaka Delaparatasa, 1997.

Sholikhin, Mohammad, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta, Al Barokah. 2012

Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, Wahyu Nugroho, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16 No. 1, Juni 2020.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2005.

Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama*, Suryalaya, Jakarta: Kencana, 2010.

Sri Rahmi Rahayu, Akhmad Robbitul Hilmi dan Aceng Wandi Wahyudin, Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19, *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 1 No. 2, Desember 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia. 2004.

- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Tamami, *Psikoogi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers) cet. III, 2003.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo, Amzah, 2005.
- Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Amzah, 2010
- Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008.